



Dentum Karbala

Ade Maulana¹, Wimbrayardi²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Abstract. *The musical composition Dentum Karbala is inspired by the Tabut ritual procession of the Bengkulu community, held annually from the 1st to the 10th of Muharram. This tradition is a form of mourning for the martyrdom of Prophet Muhammad's grandson, Husain bin Ali bin Abi Thalib, in the tragedy of Karbala. The composer expresses the emotional outpouring of the Bengkulu people through each stage of the Tabut ritual, translated into musical form using local musical idioms such as the rhythmic patterns of Dol and harmonic exploration with Middle Eastern nuances. The creation method involves three stages: exploration, improvisation, and the formation of the final composition. The resulting work is structured into three main sections, each representing sadness, anger, and spiritual reverence. This composition emphasizes not only musicality but also serves as a medium to convey moral messages and the cultural values of the community. It is hoped that this work will inspire arts students to explore, create, and develop traditional arts in a contextual and creative manner.*

Keywords: *Bengkulu, Emotional Expression, Karbala, Musical Composition, Tabut Tradition.*

Abstrak. Karya musik “Dentum Karbala” merupakan komposisi yang terinspirasi dari prosesi ritual Tabut masyarakat Bengkulu yang dilaksanakan setiap tanggal 1–10 Muharram. Tradisi ini merupakan bentuk duka cita atas wafatnya cucu Nabi Muhammad SAW, Husain bin Ali bin Abi Thalib dalam tragedi Karbala. Pengkarya menuangkan luapan emosional masyarakat Bengkulu yang tergambar dalam setiap tahapan ritual Tabut ke dalam bentuk komposisi musik yang dibangun dari idiom musikal lokal seperti pola ritme Dol dan eksplorasi harmoni bernuansa Timur Tengah. Metode penciptaan karya melalui tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan wujud komposisi. Hasil karya disusun dalam tiga bagian utama yang masing-masing merepresentasikan suasana sedih, kemarahan, dan penghormatan spiritual. Komposisi ini tidak hanya menekankan pada aspek musikalitas, tetapi juga sebagai media pengungkap pesan moral dan nilai budaya masyarakat. Diharapkan karya ini dapat menginspirasi mahasiswa seni untuk terus menggali, mencipta, dan mengembangkan kesenian tradisi secara kontekstual dan kreatif.

Kata Kunci: Bengkulu, Ekspresi Emosional, Karbala, Komposisi Musik, Tradisi Tabut.

1. PENDAHULUAN

Bengkulu adalah sebuah wilayah provinsi yang berada di pulau Sumatra. Provinsi Bengkulu memiliki beberapa suku yang terdiri dari suku-suku asli dan masyarakat pendatang. Suku-suku asli Bengkulu meliputi suku rejang, serawai, mukomuko, enggano, kaur, lembak, pekal, besemah, semende, merpas, nasal, dan melayu Bengkulu, dan masyarakat pendatang salah satunya yaitu dari bangsa arab. Bangsa arab yang datang pertama kali ke Bengkulu adalah Imam Maulana Ichsad yang melakukan perjalanan dari Punjab(Pakistan) lalu tiba di pantai barat sumatera meliputi Aceh, Sumatera Barat dan tiba di Bengkulu untuk berdagang dan syiar agama islam, dan dialah yang pertama kali mengenalkan tradisi tabut di Bengkulu pada tahun 1336 Masehi, tetapi lebih dipopulerkan oleh Imam Senggolo atau syeikh burhanuddin.

Tradisi Tabut merupakan salah satu upacara tradisional, yang dirayakan dari tanggal 1 sampai 10 Muharram pada setiap tahunnya. Pada perayaan Tabut ini diikuti oleh Keluarga Kerukunan Tabut (KKT). Keluarga Kerukunan Tabut merupakan salah satu pelaksana tunggal ritual Tabut yang telah mengalami secara langsung dari waktu ke

waktu. Menurut sejarahnya Tabut beserta keunikanya adalah salah satu tradisi yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Bengkulu.

Tabut adalah peristiwa mengenang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali bin Abi Thalib dalam peperangan di Padang Karbala, Irak, pada 10 Muharram 61 Hijriah (680 M) menentang kekuasaan Bani Umayyah yang saat itu pimpinan Yazid bin Muawiyah dan Gubernur Ubaidillah bin Ziyad. Setiap ritual dalam upacara Tabut selalu diawali pembacaan doa-doa seperti do'a mohon selamat, ampun dan baca-bacaan do'a lainnya. Tabut pada dasarnya merupakan upacara budaya dan seni yang dilestarikan sejak dulu dan dijaga terutama kesenian tradisinya.

2. KAJIAN TEORI

Kesenian dalam masyarakat

Kesenian tradisional Indonesia memiliki ciri-ciri khas keseluruhan ciri-ciri khas kesenian tradisional yaitu mencerminkan pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang zaman. Tradisi bukan berarti mundur melainkan berkembang sesuai tuntutan zaman, kesenian tradisional cepat atau lambat akan menjalani perkembangan tubuhnya kebutuhan serta kemampuan masyarakat.

Estetika

Menurut pendapat The Liang Gie, 1976 (dalam Wiramihardja, 2009:173) Estetika merupakan bagian aksiologi yang membicarakan permasalahan (Russel), pertanyaan (Langer), atau issues (Farber) mengenai keindahan, menyangkut ruang lingkup, nilai, pengalaman, perilaku dan pemikiran seniman, seni, serta persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia.

Komposisi musik

Untuk menciptakan karya musik, dirasa penting bagi pengkarya untuk memiliki landasan fikir yang kompleks sehingga karya musik yang diciptakan bukan semata-mata hasil rekayasa dan selera yang pengkarya miliki. Menurut Pande Made Sukerta (2011:2) : Komposisi diartikan sebagai susunan atau rangkaian dari medium dan membentuk bagian-bagian komposisi, sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh (karya).

Pengertian seni musik

Arti musik menurut Jamalus (1988:43) : Bahasa manusia yang dipunyai dan dirasakan setiap orang, dengan mengandalkan bunyi dan suara yang bermakna. Serta melibatkan variasi bunyi, dinamika, irama, dan tempo untuk mengkomunikasikan makna-makna yang baik pada sesama manusia serta lingkungannya. Selanjutnya bahasa musik itu sendiri dapat disampaikan melalui bentuk musik vocal, instrumental, dan musik campuran antara vocal dan instrumental.

3. METODE PENELITIAN

Pada tahap pengumpulan materi, pencipta melihat dari beberapa sisi tentang fenomena masyarakat Bengkulu yaitu fenomena tradisi tabut, yang dimulai dari 1 Muharram sampai 10 Muharram, mulai dari Mengambil Tanah, Duduk Penja, Menjara, Meradai, Arak Jari – jari, Arak Sorban, Gam, Arak Gedang dan Tabot Tebuang, dalam melihat fenomena ini pencipta menangkap kejadian yang melatar belakangi fenomena tabut di Bengkulu yaitu tragedi perang Karbala. Tujuan kerja lapangan adalah untuk memperoleh data secara maksimal tentang fenomena tradisi tabut di Bengkulu, data ini didapatkan melalui observasi dan wawancara dengan masyarakat Bengkulu atau bisa disebut dengan sebutan keluarga kerukunan tabut (KKT). Proses penciptaan karya seni ini pada intinya dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu tahap pengamatan (eksplorasi), percobaan (improvisasi) dan pembentukan wujud komposisi (forming).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

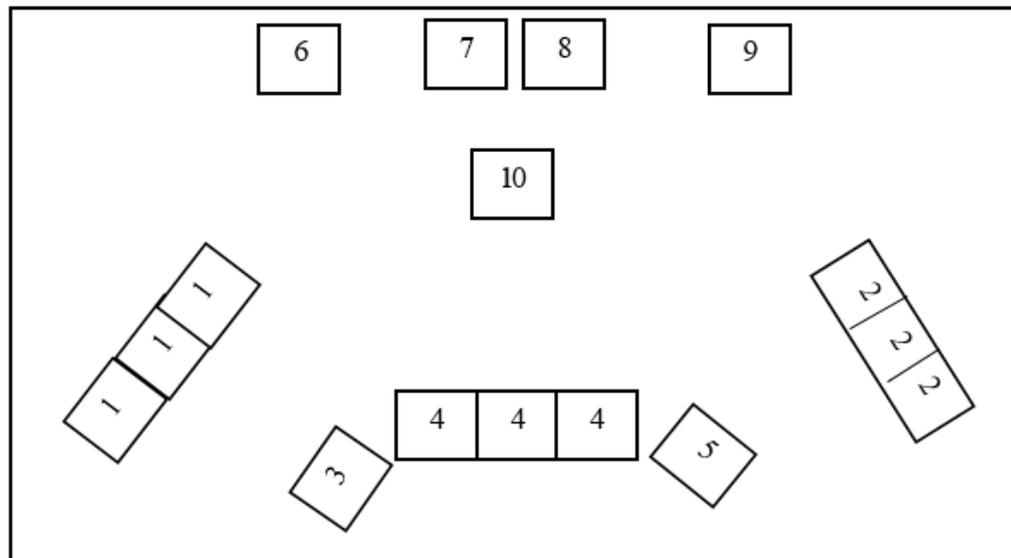
Sinopsis

Tabut merupakan sebuah ritual yang selalu dilakukan masyarakat Bengkulu pada saat bulan Muharram, ritual tabut merupakan serangkaian prosesi yang dilaksanakan untuk mengenang perang Karbala serta kematian cucu Nabi Muhammad SAW. Secara kasat mata, rangkaian prosesi dalam ritual tabut menyiratkan suasana sedih, marah, perang dan do'a.

Karya ini tercipta karena dorongan emosi yang terdapat dalam prosesi ritual tabut, emosi yang terkandung dalam setiap prosesi coba di garap sedemikian rupa dalam karya ini, agar setiap penonton bisa merasakan ritual tabut walau tanpa menyaksikan ritual tabut.

Penataan Pentas

Pertunjukan karya musik “ Dentum Karbala” disajikan di Medan nan balindung Pendopo Fakultas Bahasa dan Seni. Ini dikarenakan pengkarya menginginkan ruang akustik yang terbuka agar penonton bisa merasakan suatu dentuman dan luapan – luapan emosi yang ada pada saat terjadinya perang Karbala, ini harapan dari pertunjukan karya “Dentum Karbala” sesuai dengan tema yang pengkarya angkat. Berikut pengkarya tampilkan setting panggung karya music “Dentum Karbala”.



Penguji

Audience

Keterangan :

- 1) Gandang Dol
- 2) Gandang Drum
- 3) Gambus
- 4) Vocal
- 5) Flute
- 6) Gitar elektrik
- 7) Tassa
- 8) Gandang apung
- 9) Bass
- 10) Keyboard

Manajemen dan Pendukung Karya

Struktur manajemen Karya Seni “Dentum Karbala “

- Pelindung : Ketua Departemen Sendratasik
Pembimbing : Drs. Wimbrayardi, M. Sn
Ketua : Ade Maulana (Komposer)
Seksi – seksi :
- 1) Pimpinan produksi : Yose Fernando S.Pd
 - 2) Penasehat : 1. Valentina Rezky Febrion S.Pd
2. Adam Dafa Pratama
 - 3) Asisten Komposer : 1. Muhammad Farhan
2. Miko Zulmartin S.Pd
 - 4) Bendahara : Putri Aysiah Adira
 - 5) Sekretaris : 1. Ditta Putri
2. Dwi Febri Anggraini
 - 6) Humas : 1. Najla
2. Kori Nursa Islami
 - 7) Konsumsi : 1. Shavira Putri Andini
2. Indah Intania Permata
 - 8) Penata Artistik : Zhaqi Aulia Pratama
 - 9) Stage Manager : Wisnu Zikrul Liandi
 - 10) Kru Panggung : 1. Geldi Sanjaya
2. Giovanni Januarista
 - 11) Perlengkapan : 1. Wido Rahmana Andriano
2. Kelvin Anggara
 - 12) Dokumentasi: Yoga Andika Putra dan Genny Rivani
 - 13) Sound System : Jonai Juanda S. Pd
 - 14) Lighting : Iki Cungak

Pendukung Karya “Dentum Karbala “

- 1) Ade Maulana : Tassa
- 2) Miko Zulmartin S.Pd : Gendang apung
- 3) Arif Rahman : Bass
- 4) Dimas Frans Widevanto S. Pd : Gendang Drum
- 5) Muhammad Abel : Gendang Drum

- 6) Febrionaldo S.Pd : Gendang Dol
 7) Wildan Fikri : Gendang Dol
 8) Aqil Athala Ramsyah : Gambus
 9) Zulgian Ramadhanel : Gendang Dol
 10) Muhammad Farhan : Flute
 11) Adam Dafa Pratama : Keyboard
 12) Putri Regina Aprilia : Vocal
 13) Tiara Diva : Vocal
 14) Farid ikhsan : Gendang Drum
 15) Narti Utari : Vocal
 16) Mhd Arief Nahendra : Gitar Elektrik

Tabel 1. Skedul Proses Karya Dentum Karbala

Keterangan	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Mencari ide/ gagasan						
Pengumpulan Materi						
Proses latihan						

Deskripsi Sajian

Komposisi musik **Dentum Karbala** merupakan model garapan satu bagian yang terbagi dalam bentuk. Satu bagian tersusun secara berurutan atas bentuk : Bagian I, Bagian II dan Bagian III yang dapat dideskripsikan pada paragraf di bawah ini :

Bagian I

Bagian satu dimulai dengan intro perkusi menggunakan beberapa pola ritme tradisi dol yaitu atam – atam dan suena, lalu di sambut dengan flute memainkan tangga nada minor zigana dengan dasar Am dimainkan cukup panjang dengan berbagai macam improvisasi sesuai dengan tangga nada tersebut. Setelah flute memainkan melodi lalu disambut dengan keyboard yang sama – sama memainkan tangga nada minor zigana yang dimainkan dengan berbagai macam improvisasi sesuai dengan progres chord Am, setelah bagian keyboard selesai, vocal masuk dengan menggunakan teknik vocal yang mengarah ke timur tengah, dalam permainan vocal ini belum menggunakan lirik karena pada bagian ini masih membangun suasana timur tengah. Setelah vocal ini selesai, flute kembali masuk untuk merespon suasana yang di hantar oleh vocal. Setelah bagian flute selesai, vocal masuk kembali dengan menggunakan syair/lirik untuk menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW, dan cucunya Husain bin Ali bin Abi Thalib, adapun lirik pada vocal ini *Ya.... Rasul.... Ya... Nabi... Allah...., Sayyidina.... Husain....., Syahi....din Karba...la...., setelah satu bait*, lirik ini di ulang kembali tetapi dengan melakukan pengembangan yang sederhana, pengembangan yang di

maksud disini adalah ada call and respon antara vocal cewek dan cowok, adapun lirik pada vocal cowok *Ya ... Husain....., Sayyidina.... Husain....., Sya...hid, in Karba...la*. Setelah bagian ini selesai, dilanjutkan dengan permainan gambus dengan berbagai macam improvisasi sesuai dengan progres chord Am. Kemudian di lanjutkan dengan call and respon vocal dan flute dengan lirik *Ya... Hu Rabbi... Ya.... Rasul... hullah* sebanyak dua siklus pengulangan. Di akhir vocal *Ya... Rasul... hullah* langsung disambut dengan gambus yang memainkan melodi dengan birama 6/8 menggunakan chord Am dan Bb dengan tempo lambat sebanyak satu siklus pengulangan. Kemudian masuklah instrumen keyboard, bass dan gitar dengan memainkan melodi yang sama dan chord yang sama sebanyak satu siklus pengulangan juga. Kemudian masuk flute dengan memainkan melodi yang berbeda dengan chord yang sama dan perkusi masuk memainkan pola ritme 6/8 yang dimainkan secara *Crescendo*. Setelah bagian ini menjadi utuh, tassa memberikan kode untuk masuk permainan perkusi Gandang Dol, Gandang Drum, Gandang apung dan Tassa. Setelah itu terjadi kenaikan tempo secara drastic dengan diawali dengan repertoar pola Dol suwena dan suwari dimainkan sebanyak dua kali. Lalu masuklah beberapa pola ritme yang dikembangkan sedemikian rupa tanpa diiringi media lain seperti gitar, bass, flute, keyboard, gambus dan vocal. Setelah itu perkusi berhenti selama dua ketuk dan dilanjutkan dengan vocal *Assalamu'alaika.... Ya... Rasul... hullah, Assalamu'alaika... Ya... Abdilah... Husain*, sebanyak dua kali pengulangan dan diiringi oleh media lain seperti gitar, bass, flute, keyboard dan gambus menggunakan Chord Am-G-Am, Bb-C-Bb-Am, Am-G-Am, Bb-C-Dm. Setelah itu di lanjutkan dengan lirik berikutnya *Ya... Rasul... hullah... Ya... Nabi... ullah....., Assalamu'alaika.... Ya... Abdillah.... Husain*, tetap diiringi oleh media lain gitar, bass, gambus, flute, keyboard dengan menggunakan Chord F-Gm-Bb-C-Dm dengan tempo yang sangat lambat.

Bagian II

Diawali dengan kode tassa sebagai simbol penyemangat untuk memulai perang dan disambut dengan permainan pola ritme Dol, Gandang Drum, Gandang Apung dan Tassa yang dimainkan secara unisono dan di akhiri dengan triol. Kemudian dilanjutkan dengan dua pola ritme yang berbeda, Gandang Dol memainkan pola ritme suwari dan Gandang Drum memainkan pola ritme *atam – atam*, Tassa dan Gandang Apung memainkan pola ritme *Atam – atam*, tetapi tanpa diiringi media lainnya sampai tassa memberikan kode, Gandang Dol, Gandang Drum, Gandang Apung, dan tassa mengganti pola ritmenya menjadi pola ritme suwena dan diiringi media lainnya seperti gitar, bass, flute, gambus dan keyboard memainkan melodi yang mengikuti pola ritme suwena sebanyak lima kali. Selanjutnya seluruh instrumen perkusi mengubah pola ritmenya menjadi pola ritme *atam – atam* yang diiringi oleh instrumen melodis sebanyak dua siklus pengulangan dengan nada dasar Am. Kemudian seluruh instrumen berhenti menyisakan satu instrumen bass yang memainkan melodi dengan nada dasar Am menggunakan teknik *Arpeggio* sebanyak dua siklus pengulangan dan disambut dengan gambus memainkan melodis dan teknik yang sama sebanyak dua siklus pengulangan dan diiringi oleh instrumen keyboard dengan memainkan effect di keyboard, kemudian disambut oleh perkusi dengan memainkan pola ritme yang terpisah dengan dinamik yang keras satu kali dan dinamik yang lembut

satu kali dan disambut dengan *Crescendo*, perkusi mengganti pola ritme atam – atam dengan dinamik keras satu kali dan dinamik lembut satu kali. Selanjutnya instrumen Perkusi memainkan pola ritme sumatera dan di kembangan sedemikian rupa yang dimainkan secara unisono, setelah semuanya menjadi kesatuan yang utuh instrumen perkusi berhenti yang di akhiri dengan pola ritme suwena empat kali dan anak suwena empat kali yang diakhiri dengan *Crescendo*. Setelah perkusi berhenti, kemudian di lanjutkan oleh vocal dasar dengan lirik *Ya Husain Ya Labbai ka Ya Husain*, dengan birama 7/8 sebanyak dua kali, dan disambut dengan vocal kedua dengan lirik dan birama yang sama tetapi vocal kedua memulainya di ketukan kedua dari vocal pertama sehingga terjadilah suatu bentuk vocal yang *Cannon* dua kali. Setelah vocal satu dan dua menjadi kesatuan yang utuh, dilanjutkan oleh vocal ketiga menggunakan lirik yang sama dengan birama 9/8 sebanyak enam pengulangan, tetapi tanpa diiringi media lainya. Selanjutnya vocal berhenti dan disambut dengan melodis gambus dengan birama 6/8 menggunakan nada dasar Dm sebanyak empat kali pengulangan, kemudian instrumen gambus, gitar, bass, flute dan keyboard masuk memainkan melodis dengan birama 4/8 menggunakan nada dasar Dm yang dimainkan secara unisono sebanyak sepuluh kali pengulangan dan diimngi oleh perkusi Dol dan Gendang Drum dengan birama 5/8 sebanyak enam belas pengulangan. Kemudian seluruh instrumen berhenti menyisakan instrumen bass, keyboard dan flute memainkan melodis dengan birama 6/8 menggunakan nada dasar Dm sebanyak empat kali pengulangan, selanjutnya instrumen gambus dan gitar memainkan melodis menggunakan nada dasar Dm dengan birama 4/8 dan instrumen bass, keyboard dan flute berhenti. Selanjutnya instrumen bass, keyboard dan flute memainkan melodis menggunakan dasar yang sama dengan birama 6/8 sebanyak dua kali dan instrumen gambus dan gitar berhenti. Selanjutnya instrumen gitar dan gambus memainkan melodis menggunakan nada dasar yang sama dengan menggunakan birama 4/8 dua kali dan instrumen bass, keyboard dan flute berhenti.. Selanjutnya instrumen bass, keyboard dan flute memainkan melodis menggunakan nada dasar yang sama dengan birama 6/8 satu kali dan instrumen gambus dan gitar berhenti. Selanjutnya instrumen perkusi Gendang dol masuk memainkan pola ritme dengan birama 5/8 sebanyak lima kali dan instrumen bass, keyboard dan flute berhenti. Selanjutnya instrumen gitar dan gambus masuk memainkan melodis menggunakan nada dasar Dm dengan birama 4/8 sebanyak satu kali dan instrumen perkusi Gendang dol berhenti. Selanjutnya instrumen perkusi Gendang drum masuk memainkan pola ritme dengan birama 5/8 sebanyak lima kali dan instrumen gambus dan gitar berhenti. Selanjutnya instrumen tassa dan gendang apung masuk memainkan pola ritme dengan dua birama yang berbeda, tassa dengan birama 3/4 sebanyak lima kali dan gendang apung dengan birama 4/8 sebanyak empat kali dan instrumen gendang drum berhenti. Kemudian instrumen bass, gitar, keyboard, flute dan gambus masuk memainkan melodi menggunakan nada dasar F dengan birama 6/8 sebanyak empat kali, selanjutnya seluruh instrumen masuk dengan birama yang berbeda, instrumen melodis gitar, bass, keyboard, gambus dan flute menggunakan nada dasar Dm dengan birama 4/8 sebanyak sepuluh kali dan instrumen perkusi memainkan pola ritme dengan birama 5/8 sebanyak enam belas kali. Kemudian seluruh instrumen berhenti sejenak selama dua ketuk dan seluruh instrumen bermain kembali secara unisono, instrumen gendang dol, gendang apung, gendang drum dan tassa memainkan pola ritme dengan birama 7/8 dan instrumen melodis memainkan melodi menggunakan nada dasar Am dengan birama 7/8, dan vocal

masuk di ruang yang berbeda dengan Lirik vocal satu *Ya.... Hu... Rabbi...* dan vocal kedua *Ya.... Rasul..... Lullah....*, dan vocal ketiga *Ya... Nabi..., Allah....* Sebanyak tiga kali pengulangan. Selanjutnya tassa memberi kode untuk instrumen melodis berhenti dan instrumen perkusi gendang dol, gendang drum, gendang apung dan tassa memainkan pola ritme dengan birama 7/8 dengan dinamika keras dan lembut sebanyak masing – masing dua kali pengulangan dan di akhiri dengan *Crescendo*. Kemudian perkusi mengganti polanya dengan birama 4/8 sebanyak dua siklus pengulangan dan disambut dengan trio tassa sebanyak satu kali, kemudia dilanjutkan pola ritme perkusi dengan birama 4/8 sebanyak dua siklus pengulangan dan disambut dengan triol gendang apung, kemudian dilanjutkan dengan pola ritme perkusi dengan birama 4/8 sebanyak dua siklus pengulangan dan diakhiri dengan unisono antara gendang dol, gendang apung, gendang drum dan tassa diiringi dengan instrumen keyboard, bass, gitar, flute dan gambus memainkan melodi dengan nada dasar Am. Selanjutnya instrumen perkusi mengganti pola ritmeny tetapi birama tetap sama dengan birama 4/8 sebanyak sembilan kali dengan dinamika keras dan lembut yang masing – masing polannya dimainkan sebanyak tiga kali pengulangan. Kemudian instrumen perkusi mengganti polannya kembali dengan birama 4/8 sebanyak tiga kali diiringi instrumen melodis dengan nada dasar Am, kemudia disambut dengan unisono intrumen melodis dan perkusi sebanyak satu kali dan di akhiri dengan *Crescendo*. Selanjutnya instrumen gitar, bass, keyboard, gambus dan flute berhenti menyisakan instrumen gendang dol, gendang apung, gendang drum dan tassa memainkan pola ritme dengan birama 8/8 sebanyak empat siklus pengulangan yang dimainkan menggunakan dinamika yang keras. Selanjutnya vocal masuk mengikuti birama 8/8 dengan lirik *Ya Rasulullah..., Ya Nabiullah..., Ya Rasulullah..., Muhammad*. Sebanyak delapan siklus pengulangan, disini instrumen perkusi tetap bermain menggunakan dinamika keras dan lembut, yang masing – masingnya dimainkan empat siklus pengulangan, dan diiringi instrumen melodis dengan menggunakan nada dasar Am, tetapi instrumen gitar dan flute pada bagian ini melakukan improvisasi yang sama – sama menggunakan nada dasar Am. Selanjutnya seluruh media berhenti kecuali gendang dol, gendang drum, gendang apung dan tassa, memainkan pola ritme suwena dan atam – atam secara unisono dan diakhiri dengan kode tassa untuk mengakhiri bagian II.

Bagian III

Pada bagian ini seluruh instrumen berhenti menyisakan vocal dengan melakukan teknik harmonis pada vocal dengan lirik *Assalamu'alaika..., Ya... Rasul...,Lullah..., Assalamu'alaika..., Ya..., Abdilllah..., Husain*. Dengan tempo yang sangat lambat untuk menyimbolkan kesedih atas syahidnya cucu Nabi Muhammad SAW, Husain bin Ali bin Abi Thalib.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kreativitas musik merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan atau mengembangkan, serta melestarikan. Pengkarya yakin bahwa kita menyadari bahwa kepentingan perkembangan musik tidak hanya semata-mata membuat sesuatu yang baru, tetapi juga lebih jauh dari itu adalah bagaimana sesuatu yang baru tersebut dapat diterima di masyarakat. Dengan demikian, kita harus memilah dan memilih kreativitas yang mana yang harus kita tempuh, sehingga karya yang baru itu dapat melangsungkan kehidupan musik yang didukung penuh oleh masyarakatnya.

Gagasan karya musik “*Dentum Karbala*” merupakan suatu luapan emosional manusia yang bersumber dari luapan emosional masyarakat Bengkulu lewat prosesi – prosesi ritual Tabut Bengkulu. Prosesi ritual tabut merupakan upacara duka cita masyarakat Bengkulu atas syahidnya Husain bin Ali bin Abi Thalib cucu Nabi Muhammad SAW, di padang karbala. Karya *Dentum Karbala* terfokus pada penggarapan luapan emosional masyarakat Bengkulu kedalam penggarapan bunyi dalam memunculkan suasana sedih dan marah. Karya seni ini terinspirasi dari beberapa prosesi yang ada pada prosesi tabut Bengkulu yang mana pengkarya interpretasikan kedalam bentuk komposisi musik yang mengadopsi dari suatu luapan emosional yang ada pada peristiwa karbala sebagai media ungkap pesan moral dan emosional masyarakat Bengkulu. Idiom musikal dalam prosesi ritual tabut Bengkulu akan pengkarya ramu kembali menjadi komposisi musik baru dalam penggarapan. Pada prosesi ritual tabut Bengkulu terdapat idiom musikal berupa permainan pola ritem *Dol*, yang akan menjadi sumber musikal dalam penggarapan komposisi ini. Serta penggunaan instrument lainya sebagai media ungkap bunyi yang dipadukan karakter sound dan penegasan harmoni.

Karya musik ini berusaha digarap secara kontekstual, oleh karena gagasan karya berangkat dari fenomena yang ada. Menciptakan sebuah seni pertunjukan musik, mengacu pada konsep dasar musik yang menjadi pemikiran yang mendasar bagi perwujudan sebuah ide artistik.

Pada akhirnya pengkarya berharap bahwa pemikiran ini tidak berhenti di sini, artinya masih banyak pemikiran, pandangan, konsep dan tawaran alternatif lain yang mungkin lebih baik. Tetapi sangat lebih baik lagi apabila pandangan, pemikiran, konsep serta tawaran alternatif itu, tidak hanya terbuang sebatas retorika saja, namun mari kita tuangkan ke dalam karya-karya yang merupakan karya unggulan dari masing-masing.

Dengan disajikan karya musik ini, Komposer bisa berharap agar kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Sendratasik, bisa membuat karya musik sebagai pengabdian pada dunia akademik dan budaya kita bangsa Indonesia. Masih banyak alternatif untuk mengembangkan kesenian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Kadang kita sebetulnya banyak pemikiran untuk berbuat, tapi kendalanya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk menuangkan pemikiran tersebut. Mudah-mudahan dengan banyaknya mahasiswa berkarya, pihak Jurusan Sendratasik khususnya dan lembaga Universitas Negeri Padang pada umumnya untuk bisa melengkapi kebutuhan dari proses belajar mengajar pada kesenian ini.

REFERENSI

- Banoë, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djamalus, D. (1981). *Musik untuk SPG*. Jakarta: CV Titik Terang.
- Fadhilah, M. (2023). Perkembangan musik tradisional Indonesia dalam pendidikan seni. *Jurnal Pendidikan Musik Indonesia*, 3(2), 67–75.
- Hamdju, A., & Windawati, A. (1983). *Pengetahuan Seni Musik*. Mutiara.
- Haryanto, B. (2020). Transformasi musik tradisional dalam konteks kekinian. *Jurnal Pendidikan Seni Musik*, 8(2), 78–89. <https://doi.org/10.33369/jpsm.v8i2.1234>
- Hasan, R. (2017). Tradisi Tabut dan pelestarian identitas budaya lokal. *Jurnal Kebudayaan Daerah*, 5(3), 89–96.
- Mahendra, I. M. (2018). Nilai-nilai filosofis dalam tradisi Tabot Bengkulu. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(3), 210–223.
- Marzuki, A. (2020). Dol: Musik peringatan duka Karbala masyarakat Bengkulu. *Jurnal Kajian Budaya*, 12(1), 54–61.
- Nugroho, A. (2015). Eksistensi Dol sebagai musik tradisional Bengkulu. *Jurnal Seni Musik Tradisi*, 2(1), 15–24.
- Pande Made Sukerta. (2011). *Metode Penyusunan Karya Musik*. ISI Denpasar.
- Setiawan, H. (2022). Estetika musik ritmis dalam tradisi Nusantara. *Jurnal Seni & Budaya Nusantara*, 9(1), 101–112.
- Syailendra. (1999). *Musik Tradisi* (Buku ajar). Yogyakarta: Program Studi Seni Musik.
- Wardani, L. (2019). Ekspresi emosional dalam komposisi musik: Pendekatan etnomusikologi. *Jurnal Musikologi*, 4(1), 35–47.
- YOPOYO?. (2022, November 17). *Tabut bukan Tabot! Sejarah Tradisi Budaya Bengkulu beserta makna dari setiap ritualnya* [Video]. YouTube. <https://youtu.be/qLQ2rUMOlr?si=dXjxTzfZ8X4ZOYRg>
- Yuliana, N. (2021). Karakteristik musik dol dalam ritual Tabut di Bengkulu. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 123–132.